

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Perdagangan bebas merupakan suatu bukti nyata bahwa perekonomian saat ini telah menuju pada sebuah perekonomian global, dimana setiap kegiatan ekonomi dapat dilakukan dengan bebas tanpa menghiraukan batas teritorial antar negara, atau dikenal dengan sebutan *borderless economy*. Perusahaan di sebuah negara dapat menjalin kerjasama dengan perusahaan maupun individu lain dari luar negara dengan lebih mudah, seperti melakukan kegiatan jual beli hingga mencari dana dari investor asing. Dalam melakukan kegiatan ekonomi antar negara tersebut, laporan keuangan menjadi sebuah alat vital bagi para investor sebagai informasi mengenai keadaan perusahaan yang digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi.

Laporan keuangan adalah laporan yang menyediakan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan. Untuk itulah, laporan keuangan merupakan sarana utama yang digunakan perusahaan untuk mengkomunikasikan informasi keuangannya kepada pihak-pihak yang berada di luar perusahaan, salah satunya investor (Kieso, Weygandt, dan Warfield, 2011:5). Melalui laporan keuangan, investor sebagai pihak prinsipal yang berada di luar perusahaan dapat memperoleh informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan dan kinerja manajer (agen) dalam mengelola perusahaan tersebut, sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam berinvestasi.

Laporan keuangan disusun berdasarkan sebuah pedoman yang disebut dengan standar akuntansi. Standar akuntansi berisi tentang definisi pengukuran/penilaian, pengakuan, dan pengungkapan elemen-elemen dalam laporan keuangan. Standar akuntansi tersebut menjadi acuan dalam penyusunan laporan keuangan sehingga laporan keuangan antar perusahaan menjadi selaras dan mudah dipahami.

Penetapan standar akuntansi dilakukan oleh masing-masing negara. Dalam proses penetapan tersebut, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi, diantaranya kondisi ekonomi, paham ekonomi yang dianut, serta perbedaan kondisi politik dan sosial antar negara. Hal ini mengakibatkan adanya standar akuntansi yang beragam sehingga berpengaruh pada laporan keuangan di tiap-tiap negara. Perbedaan standar ini tidak bermasalah jika perusahaan hanya melakukan transaksi dalam negeri. Namun, seiring dengan perkembangannya, perusahaan mungkin melakukan transaksi antar negara, memperluas bisnis di luar negeri atau bahkan membutuhkan dana lebih dari investor asing melalui *listing* di bursa efek luar negeri. Misalnya PT Telekomunikasi Indonesia Tbk yang sejak tanggal 14 November 1995 terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan New York Stock Exchange (15 Tahun Saham Telkom Tercatat di New York Stock Exchange, 2010) dan PT Semen Indonesia yang resmi menjadi perusahaan multinasional sejak 12 November 2012 karena mengakuisisi 70% saham kepemilikan Thang Long Cement, sebuah pabrik semen di Vietnam. Sebagai *Multi National Company* (MNC), mereka perlu menyusun dua laporan keuangan dengan standar yang berbeda sesuai yang dipersyaratkan di setiap negara, dimana akan memakan biaya dan menyulitkan

perusahaan yang bersangkutan (Gliemourinse, 2014; 58<sup>th</sup> Pabrik Gresik Semen Indonesia Terus Ciptakan Mahakarya, 2015).

PT Telekomunikasi Indonesia perlu menyusun dua laporan dengan standar *Generally Accepted Accounting Principle* (GAAP) karena *listing* di New York Stock Exchange (NYSE) dan PSAK bagi pemangku kepentingan di Indonesia. Sama halnya dengan PT Semen Indonesia, mereka perlu menyusun laporan keuangan dengan standar yang berbeda agar dapat dimengerti oleh para investor di Negara Vietnam dan para pemangku kepentingan di Indonesia.

Hal ini mengakibatkan perlu adanya penyelarasan standar akuntansi antar negara sehingga setiap perekonomian global yang terjalin akan menjadi lebih mudah. Oleh karena itu, sejak tahun 1973 telah dibentuk suatu lembaga yang bernama *International Accounting Standards Committee* (IASC) yang menghasilkan sebuah standar internasional yaitu *International Accounting Standards* (IAS). Pada tahun 2001, IASC berganti nama menjadi *International Accounting Standard Board* (IASB) dan menghasilkan suatu standar pelaporan keuangan internasional yaitu *International Financial Reporting Standards* (IFRS). Dengan adanya suatu standar pelaporan internasional (IFRS), maka penyelarasan standar akuntansi dapat terealisasi. Penyelarasan standar ini diharapkan dapat menghasilkan laporan keuangan yang memiliki tingkat relevansi yang lebih tinggi sehingga laporan keuangan akan lebih dapat diperbandingkan dan menghasilkan informasi yang kredibel untuk aset, hutang, ekuitas, pendapatan dan beban perusahaan. Dengan demikian, pengkonversian standar lokal menjadi IFRS dapat meningkatkan kualitas informasi

seperti meningkatkan daya banding dan transparansi pelaporan keuangan di seluruh dunia (Armstrong, Barth, Jagolinzer, dan Riedl, 2010).

Indonesia juga perlu ikut serta mengadopsi standar IFRS dalam SAK untuk peningkatan daya informasi laporan keuangan yang ada di Indonesia serta bentuk kesepakatan pemerintah Indonesia dalam G20 Forum pada 15 November 2008 yang mencanangkan *Strengthening, Promoting Integrity in Financial Markets, Reforming International Cooperation, reforming International Financial Institutions*. Oleh karena itu, pada tahun 2008, pengadopsian standar internasional ini mulai dilakukan secara bertahap di Indonesia, hingga pada 1 Januari 2012 Indonesia telah melakukan konvergensi IFRS dalam Standar Akuntansi Keuangan secara penuh. Warsono (2011:3) mengungkapkan bahwa dalam melakukan konvergensi IFRS, terdapat dua macam strategi adopsi, yaitu *big bang strategy* dan *gradual strategy*. *Big bang strategy* adalah strategi mengadopsi IFRS penuh secara sekaligus, sedangkan *gradual strategy* adalah strategi bertahap dalam pengadopsian IFRS dalam standar lokal. Strategi ini digunakan oleh negara berkembang termasuk Indonesia karena standar akuntansi keuangan di Indonesia yang awalnya mengacu pada *Generally Accepted Accounting Principal* (GAAP), membutuhkan proses transalasi yang cukup kompleks untuk berubah menjadi standar yang mengacu pada IFRS. Selain itu, keadaan infrastruktur dan sumber daya manusia di negara Indonesia masih belum memadai, sehingga diperlukan proses bertahap dalam pengkonversian standar internasional tersebut.

Pada dasarnya IFRS memiliki dua karakteristik utama yaitu merupakan standar yang menekankan pada pengukuran yang menggunakan nilai wajar (*fair value*) dan standar yang berbasis prinsip (*principal based*). Menurut IASB (2010, dalam IFRS 13), *fair value* merupakan harga yang diterima atas penjualan aset atau pembayaran untuk mentransfer liabilitas transaksi antar pihak yang berkepentingan pada tanggal pengukuran. Dengan pengukuran berdasarkan nilai wajar (*fair value*), setiap instrumen keuangan diukur berdasarkan nilai wajarnya pada saat yang bersangkutan sehingga informasi yang dihasilkan dalam laporan keuangan akan lebih relevan. Hal ini didukung dengan penelitian Lestari dan Takada (2014) yang menunjukkan bahwa terjadi peningkatan nilai relevansi informasi secara umum pada saat setelah dilakukannya konvergensi IFRS. Dengan adanya peningkatan relevansi nilai yang diperoleh dari hasil konvergensi IFRS, maka informasi dalam laporan keuangan akan lebih berkualitas karena memenuhi karakteristik pertama dari kualitatif fundamental yaitu *relevance* dan *faithfully representation* (IASB, 2011; dalam Kieso dkk., 2011:43-47).

Relevansi nilai merupakan kemampuan informasi akuntansi untuk menggambarkan nilai perusahaan yang tampak melalui harga saham. Informasi akuntansi yang semakin dapat menggambarkan harga saham, menunjukkan semakin tingginya relevansi nilai dari informasi akuntansi (Kargin, 2013). Menurut Kargin (2013), relevansi nilai dapat diukur dengan menggunakan *price model*. Semakin tinggi relevansi nilai akan terlihat dari semakin tingginya hubungan antara harga saham dengan informasi akuntansi. Karakteristik kedua adalah IFRS

merupakan standar yang berbasis prinsip (*principal based*) dimana lebih menekankan pada interpretasi dan aplikasi atas standar sehingga harus berfokus pada penerapan prinsip tersebut. Hal ini membutuhkan penilaian atas substansi transaksi dan evaluasi apakah presentasi akuntansi mencerminkan realitas ekonomi serta membutuhkan adanya *professional judgement* pada penerapannya. Selain itu, penerapan standar berbasis prinsip akan mengakibatkan adanya pengungkapan yang lebih luas mengenai setiap informasi suatu perusahaan baik dari segi keuangan maupun non keuangan. Dengan pengungkapan yang lebih luas (*full disclosure*), informasi dalam laporan keuangan akan lebih berkualitas karena memenuhi karakteristik fundamental yang kedua (*faithful representation*) sehingga laporan keuangan mampu menjembatani kesenjangan informasi (asimetri informasi) antara *agent* dan *principal*. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan asimetri informasi sebelum dan sesudah konvergensi IFRS (Mulyaningsih, Setianingsih, dan Sartika, 2013). Dari latar belakang di atas, konvergensi standar internasional (IFRS) pada standar lokal diharapkan dapat meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi dan menurunkan asimetri informasi yang terjadi antara *agent* dan *principal*.

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2009-2014. Perusahaan manufaktur dipilih sebagai objek penelitian dengan dua pertimbangan, yaitu: (1) Perusahaan manufaktur memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan jenis perusahaan lain yaitu adanya persediaan, dimana menurut *International Accounting Standard* (IAS) 2, persediaan diukur berdasarkan biaya perolehan atau

nilai realisasi bersih (digunakan yang lebih rendah) dan memperkenankan adanya pemulihan nilai persediaan sehingga dapat berpengaruh pada laporan keuangan dan dapat meningkatkan tingkat relevansi nilai dalam informasi akuntansi, dan (2) perusahaan manufaktur memiliki kriteria pelaporan yang lebih kompleks dibandingkan dengan jenis perusahaan lainnya sehingga perbedaan tingkat asimetri informasi sebelum dan sesudah IFRS akan lebih terlihat. Penelitian ini menggunakan periode tahun 2009-2014 karena pada 1 Januari 2012, pengimplementasian konvergensi IFRS telah dilaksanakan di Indonesia, sehingga tahun 2009-2011 dapat mewakili keadaan sebelum konvergensi IFRS, dan tahun 2012-2014 dapat mewakili keadaan setelah konvergensi IFRS.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah penelitian adalah: “Apakah terdapat perbedaan relevansi nilai dan asimetri informasi sebelum dan sesudah konvergensi IFRS?”

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis perbedaan relevansi nilai dan asimetri informasi sebelum dan sesudah konvergensi IFRS.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Akademik

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan bukti empiris dan sebagai acuan penelitian berikutnya dengan topik yang sama, yaitu analisis perbedaan relevansi nilai dan tingkat asimetri informasi sebelum dan sesudah konvergensi IFRS di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan masukan pada Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) yang dapat digunakan sebagai pertimbangan mengenai penerapan IFRS di Indonesia karena penerapan IFRS di Indonesia dapat meningkatkan relevansi nilai dan mengurangi asimetri informasi.

- b. Sebagai masukan bagi perusahaan bahwa konvergensi IFRS di Indonesia berdampak pada relevansi nilai dan asimetri informasi yang dihasilkan oleh perusahaan, sehingga perusahaan dapat meningkatkan relevansi nilai dan menekan adanya asimetri informasi laporan keuangan yang dihasilkan dengan penerapan SAK berbasis IFRS.

- c. Sebagai masukan bagi para investor mengenai relevansi nilai dan asimetri informasi dari laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebelum dan sesudah konvergensi IFRS, untuk bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.



## **1.5. Sistematika Penulisan**

Penulisan penelitian ini dibagi menjadi lima bab, berikut merupakan susunan sistematika penulisan ini:

### **BAB 1 PENDAHULUAN**

Bab ini membahas mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi tentang penelitian terdahulu; landasan teori tentang teori keagenan, teori sinyal, laporan keuangan, IFRS dan perkembangannya di Indonesia, relevansi nilai informasi akuntansi, serta asimetri informasi; pengembangan hipotesis; dan model analisis.

### **BAB 3 METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang desain penelitian; identifikasi variabel; definisi operasional; dan pengukuran variabel; jenis dan sumber data; metode pengumpulan data; populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel; serta teknik analisis data.

### **BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi tentang karakteristik objek penelitian, deskripsi data, analisis data dan pembahasan hasil penelitian.

### **BAB 5 SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**

Bab ini berisi tentang simpulan hasil penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran-saran yang bermanfaat bagi penelitian berikutnya.